

# TANDHAKAN KLANA



Oleh :

**P. ERVITA YESSI ROSITA DHEWI**

**NIM : 0010941011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2006 / 2007**

# TANDHAKAN KLANA



Oleh :

**P. ERVITA YESSI ROSITA DHEWI**  
**NIM : 0010941011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI**  
**JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**  
**GENAP 2006 / 2007**

# TANDHAKAN KLANA



Oleh :

**P. ERVITA YESSI ROSITA DHEWI**  
NIM : 0010941011

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1  
Dalam Bidang Seni Tari  
Genap 2006 / 2007**

## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima  
Dan disetujui Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Yogyakarta, 30 Juni 2007

**Dra. Sri Hastuti, M. Hum.**  
Ketua Anggota

**Drs. Darmawan Dadijono, M. Sn.**  
Pembimbing I/ Anggota

**Dra. Erlina Pantja, M. Hum.**  
Pembimbing II/ Anggota

**Drs. Baghawan Ciptoning, M. Sn.**  
Penguji Ahli /Anggota

**Dra. M. Heni Winahyuningsih, M. Hum.**  
Anggota

Mengetahui :  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

**Drs. Triyono Bramantyo, P.S., M.Ed., Ph.D.**  
NIP. 130909903



## PERNYATAAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 30 Juni 2007

**P. Ervita Yessi R. D**

## RINGKASAN

### TANDHAKAN KLANA

Oleh : P. Ervita Yessi R. D

*Tandhakan Klana* adalah penciptaan karya tari yang ditransformasikan ke dalam bentuk pertunjukan yang sudah dikembangkan namun masih berpijak pada garapan aslinya. Karya Tari yang diciptakan bukan sebagai bagian yang terpisah dari bentuk aslinya tetapi menjadi satu rangkaian, kemudian ditransformasikan dan divisualisasikan melalui gerakan tari yang menjadi suatu bentuk garap baru.

Karya tari yang berjudul *Tandhakan Klana* ini menggunakan konsep yang dipentaskan dalam panggung *proscenium* dengan mengadaptasi dari bentuk pementasan asli, karena bentuk asli dari pertunjukan ini biasanya dipentaskan di halaman rumah, *setting* yang digunakan dalam karya tari ini adalah rumah dan seolah-olah dipentaskan di halaman rumah orang yang mempunyai *nadar*. Jenis musik yang digunakan berupa seperangkat gamelan berlaraskan slendro ditambah dengan rebana dan suling untuk menambah suasana dalam adegan yang disajikan.

*Tandhakan Klana* mengungkapkan tentang tari Klana yang merupakan tari pembuka dalam setiap pertunjukan Wayang Topeng Jatiduwur serta mengungkapkan konflik yang ada dalam masyarakat ketika Wayang Topeng akan berkembang di masyarakat Jatiduwur sampai dapat diterimanya kembali kesenian Wayang Topeng Jatiduwur dalam masyarakat setempat.

Kata Kunci : *Tandhakan, Klana, Jatiduwur*

## KATA PENGANTAR

Rasa syukur diucapkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, atas kehendak-Nya, sehingga karya tari yang berjudul *Tandhakan Klana* dapat digelar pada tanggal 24 Juni 2007, jam 19.30-19.50, di Auditorium Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Proses ini tidak akan terwujud tanpa kerjasama, untuk itu dalam kesempatan ini, dengan tulus koreografer ucapkan terimakasih kepada : Kedua orang tuaku dan keluarga yang telah memberikan semangat dan dorongan baik dari segi moral maupun material, Bapak Sareh dan Ibu Nuryati yang telah membantu dalam proses penelitian ketika penata berada di Jombang, Ayah Heru yang telah memberikan segala kemampuannya, dorongan semangat serta bimbingannya juga cinta kasihnya yang tulus sehingga terlaksana tugas akhir ini dan takkan pernah bisa terlupakan sampai kapanpun. Drs. Darmawan Dadijono M. Sn dan Dra. Erlina Pantja M. Hum selaku dosen pembimbing yang telah memberikan pengetahuan dan wawasan luas sehingga terwujud karya tari ini, Dra. Daruni M. Hum selaku dosen wali selama penata belajar di Jurusan Tari. Tim Penguji dan seluruh dosen Jurusan Tari.

Kawan-kawan penari : Lia, Ipung, Yanti, Kusuma, Ika, Godril, Aris, Diky, Rendra, Intan, Ali dan Hole. Terjalin kerjasama pula dengan komposer mas Gerri, serta pendukungnya : om Kelik Kenthir, mas Sawito, Ganesh, Rajib, Roni, Very, Ragil, Nanang, dan Sudar. Fotografer Wawan cho-cho, Yustinus, juga Semut Ireng Advertising, juga teman-teman Mata Emprit Production : mas Beni, mas Setyo, Gajah, Markun, Wawan, Verri, Ujang, Bureg selaku penggarap *setting* juga *lighting* yang telah bekerja keras menyumbangkan pikiran dan tenaga serta waktu. Tak lupa Tacik, Atut buto, Yuli gembrot yang selalu menemani selama proses latihan sampai pada pementasan, mba Lina sekeluarga yang selalu menyiapkan konsumsi selama proses latihan.

Seluruh tim produksi Dance Production, kawan-kawan angkatan 2000, kawan KKN Karangjati, Teh Ika, temen Preta. Grup Kesenian Angguk Sri Panglaras Kulon Progo. Saudara-saudara yang di Jombang : Kantor Parbupora

Kabupaten Jombang, Sanggar Sela-sela Jaman. Bapak Supriyo sekeluarga, Sanggar Pagupon Laras Berseni, Adek Pithol, Kakak Dir sekeluarga, juga mas Wiji.

Semoga konsep karya ini dapat diterima oleh masyarakat luas dan dikembangkan sebagai ajang apresiasi dalam dunia berkesenian.

Yogyakarta, 30 Juni 2007

Penata Tari

**P. Ervita Yessi R. D**





## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGANTAR .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
RINGKASAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Orientasi Garapan .....	7
C. Tujuan dan Sasaran .....	9
D. Tinjauan Sumber Acuan .....	9
BAB II KONSEP KOREOGRAFI .....	12
A. Kerangka Dasar Pemikiran .....	12
B. Konsep Dasar Koreografi .....	14
1. Rangsang Awal .....	14
2. Tema Tari .....	15
3. Judul .....	15
4. Tipe Tari .....	16
5. Mode Penyajian .....	16

C. Konsep Penggarapan Tari .....	16
1. Gerak Tari .....	16
2. Iringan Tari .....	17
3. Tata Rupa Pentas .....	17
4. Tata Cahaya .....	18
5. Penari .....	18
6. Rias dan Busana.....	19
7. Properti Tari .....	23
BAB III PROSES PENGGARAPAN KOREOGRAFI .....	24
A. Proses Kreatif .....	26
1. Evaluasi untuk Penata Tari .....	34
2. Evaluasi Kemampuan Penari .....	35
3. Evaluasi Pemain Figuran .....	36
4. Evaluasi Pemusik .....	36
5. Evaluasi Bentuk .....	37
B. Penyajian .....	37
C. Pembagian Adegan .....	38
a. Introduksi dan adegan 1 .....	38
b. Adegan 2 .....	40
c. Adegan 3 .....	41
d. Adegan 4.....	42
e. Adegan 5 .....	43

BAB IV LAPORAN HASIL KEGIATAN .....	45
BAB V PENUTUP .....	48
A. Kesimpulan .....	48
Daftar Sumber Acuan	



## DAFTAR GAMBAR

Gambar.1 Topeng Klana asli .....	4
Gambar.2 Sesajen ritual pertunjukan Wayang Topeng .....	6
Gambar 3. Kotak tempat menyimpan topeng .....	7
Gambar 4. Rias dan busana penari putri sebelum memakai topeng .....	20
Gambar 5. Rias dan busana penari putri sesudah memakai topeng .....	21
Gambar 6. Rias dan busana penari <i>barangan</i> .....	22
Gambar 7. Rias dan busana penari putra pada adegan konflik .....	23
Gambar 8. Proses wawancara dengan Bapak Supriyo .....	27
Gambar 9. Motif asli gerak <i>Sekaran</i> .....	31
Gambar 10. Motif asli gerak <i>Sekaran</i> yang sudah dikembangkan .....	31
Gambar 11. Motif asli gerak <i>Lilingan alen-alen</i> .....	32
Gambar 12. Motif asli gerak <i>Lilingan alen-alen</i> , yang sudah dikembangkan. ....	32
Gambar 13. Sikap <i>Tanjak</i> pada gerak tari Klana yang asli .....	33
Gambar 14. Sikap <i>Tanjak</i> pada gerak tari Klana yang sudah dikembangkan.. ....	33
Gambar 15. Penggambaran pada adegan 1 yaitu <i>Barangan</i> .....	39
Gambar 16. Penggambaran dialog keluarga yang akan menanggapi .....	39
Gambar 17. Ritual sebelum pertunjukan Wayang Topeng pada adegan 1 .....	40
Gambar 18. Garapan Tandhakan Klana oleh lima penari putri .....	41
Gambar 19. Adegan 3. Penggambaran Konflik .....	42
Gambar 20. Adegan 4. Diterimanya kembali Kesenian Wayang Topeng .....	43
Gambar 21. Adegan 5. Kupat Luar Menandai <i>nadar</i> telah terlaksana .....	44

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

Sinopsis .....	52
Dialog .....	53
Daftar Istilah .....	55
Pola Lantai .....	56
Deskripsi Iringan NOTASI TANDHAKAN KLANA .....	60
<i>Setting</i> Panggung .....	65
Skema Cahaya .....	66
Plot Light .....	67
Foto Pertunjukan .....	68
Tiket Pertunjukan .....	75
Booklet .....	76
Pamflet .....	77
Cocard .....	78
Daftar Nama Pendukung .....	79
Anggaran .....	80

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kesenian merupakan salah satu unsur budaya yang cukup menonjol dan memiliki banyak cabang. Salah satu cabang kesenian tersebut adalah seni tari. Tari sebagai hasil budaya suatu daerah sangat erat hubungannya dengan lingkungan masyarakat pendukungnya. Hal ini menunjukkan bahwa seni tari tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya masyarakat pendukungnya. Dengan kata lain, sebuah pertunjukan tidak pernah lepas dari pandangan (tanggapan) masyarakat.<sup>1</sup>

Sebuah karya seni berawal dari pengalaman dan kreativitas yang dimiliki oleh penciptanya. Demikian halnya dalam seni tari, juga dibutuhkan keberanian dan kejujuran dalam mengekspresikan ide atau gagasan. Perkembangan dan perubahan dalam seni budaya dipandang sebagai sesuatu hal yang positif, demi kehidupan dan kemajuan seni itu sendiri. Berpijak dari pernyataan di atas menarik sekali untuk menghidupkan kembali seni tari rakyat dalam bentuk yang berbeda untuk menumbuhkan gairah masyarakat pendukungnya guna membuka pandangan yang lebih maju dan kreatif

Tari rakyat merupakan tarian yang hidup dan berkembang di kalangan rakyat.<sup>2</sup> Bagong Kussudiarjo mengemukakan bahwa tari rakyat memiliki bentuk sederhana, baik irama, gerak, maupun rias busananya yang biasanya dilakukan secara spontan tidak ada aturan atau hukum tertentu<sup>3</sup>. Sesuai pernyataan tersebut

---

<sup>1</sup> Umar Kayam, *Seni Tradisi Masyarakat*, Jakarta: Sinar Harapan, 1981. p.13

<sup>2</sup> RM. Soedarsono, *Pengantar Apresiasi seni*, Balai Pustaka Jakarta, 1992. p. 87.

<sup>3</sup> Bagong Kussudiarjo, *Tentang Tari*, Yogyakarta, CV Nur Cahaya. P.20

kesenian Wayang Topeng Jatiduwur khususnya pada tari Klana-nya memiliki pola-pola gerak, rias busana serta iringannya yang masih sederhana.

Perkembangan sangat dibutuhkan bagi kehidupan sebuah karya seni agar tetap bisa hadir mengalir pada jaman yang terus berkembang. Berpijak dari pernyataan tersebut perancang merasa tertarik untuk mengembangkan tari Klana yang terdapat pada kesenian Wayang Topeng Jatiduwur dalam pola sajian yang baru dengan berbagai pengembangan baik dari segi gerak, iringan maupun ruang. Adapun pengembangan gerak yang dihadirkan merupakan sebuah persepsi yang didukung oleh imajinasi dan apresiasi terhadap seni tari Klana yang terdapat dalam kesenian Wayang Topeng Jatiduwur sebagai bahan pijakan penata untuk proses penggarapan karya tugas akhir.

Kesenian Wayang Topeng merupakan salah satu kesenian yang sedang berusaha untuk dikembangkan atau diangkat kembali eksistensinya seperti yang diungkapkan oleh Pak Priyo salah satu orang yang sedang berusaha untuk mengembangkan kesenian Wayang Topeng yang berada di desa Jatiduwur. Secara geografis Desa Jatiduwur terletak disebelah barat ibukota Kecamatan Kesamben, Kabupaten Jombang, Propinsi Jawa Timur. Dinamakan Jatiduwur karena pada jaman penjajahan Belanda dan Jepang yang berlangsung sekian lamanya membuat para pejuang di wilayah selatan Sungai Brantas membuat markas. Para pejuang membuat markas di wilayah yang banyak ditumbuhi oleh pohon Jati dan pohon Mahuni. Pohon-pohon itu ada yang tingginya mencapai puluhan meter yang dalam bahasa jawa dinamakan "nduwur". Kata inilah menjadi cikal bakal nama desa Jatiduwur.

Daerah Jatiduwur dahulu merupakan daerah yang terisolir namun sekarang sudah mulai terbuka dengan akses jalan yang sudah beraspal sehingga mudah untuk ditempuh. Dalam masyarakat Jatiduwur dahulu ada pemahaman atau fanatisme dalam keyakinan sehingga memunculkan kesenian yang ada itu dicap sebagai golongan kesenian abangan karena kepercayaan yang dianut dalam masyarakat Jatiduwur mayoritas muslim golongan santri. Pandangan itu muncul karena dalam kesenian Wayang Topeng terdapat sesajen atau ritual yang diberlakukan sebelum pertunjukan berlangsung. Bagi pendukung kesenian itu hal tersebut harus dilakukan karena merupakan tradisi dari leluhur pengembang kesenian Wayang Topeng, dalam hal itu maka para pelaku kesenian Wayang topeng dianggap sebagai muslim golongan abangan karena dalam ajaran Islam hal-hal semacam itu dianggap *musyrik*. Pada sisi lain ada 2 golongan yaitu golongan yang menganggap Jatiduwur harus dikembangkan sesuai dengan agama dan keagamaan yang dipengaruhi adat istiadat setempat. Kalaupun ada golongan ketiga yang tidak memihak prosentasenya sangat kecil.

Kesenian Wayang Topeng ini merupakan peninggalan dari kerajaan Majapahit. Seperti diungkapkan Sumaryono dalam bukunya yang berjudul Restorasi Seni Tari dan Transformasi Budaya bahwa kesenian Topeng pernah hidup dan berkembang di istana Majapahit di jaman keemasannya kira-kira tengah kedua abad 14. Hal ini disebut-sebut dalam kirab Nagarakartagama karangan Empu Prapanca. Disana diungkapkan adanya figur-figur *punakawan* atau *juru banyol* dan tutup kepala pada beberapa penari. Sampai sekarang dapat kita amati, hampir semua tradisi topeng di Jawa, terutama yang berlatar belakang cerita



Panji.<sup>4</sup> Wayang Topeng Jatiduwur ini merupakan bekas peninggalan Kerajaan Majapahit terlihat dari ornamen lambang kebesaran lambang Majapahit yang terdapat pada ornamen topengnya yaitu lambang ornamen matahari yang terdapat di dalam topeng-topeng yang digunakan dalam pementasan Wayang Topeng Jatiduwur. Dan corak ornamen itu sampai sekarang masih digunakan dalam topeng baik topeng Klana ataupun topeng-topeng yang lain.



Gambar.1  
Topeng Klana asli  
(Dokumentasi : Heru Cahyono, 2007)

Dalam Wayang Topeng ini menggunakan cerita-cerita panji, dan setiap memulai pertunjukan selalu diawali dengan tari Klana, karena Klana mempunyai

---

<sup>4</sup> Sumaryono, *Restorasi Seni Tari dan Transformasi Budaya*, Jogjakarta, e'LKAPHI, 2003, p. 138.

kedudukan yang paling tinggi karena dia penggambaran dari seorang panji dan tarian itu penerjemahan atau penggambaran dari seorang panji dalam pengembaraannya.

Pada waktu dulu ketika Wayang Topeng ini tidak ada yang *nanggap* mereka *ngamen* atau *mbarang* dan kebanyakan anggota mereka masih terhitung satu keluarga dan hal ini jelas mereka melakukan *mbarang* dari kampung ke kampung dengan membawa perangkat gamelannya dengan cara dipikul, untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka. Biasanya Wayang Topeng ini *ditanggap* apabila ada seorang yang mempunyai *nadar*.

Sesuai dengan sifat kerakyatannya pertunjukan Wayang Topeng ini tidak menuntut bentuk pentas atau tempat pertunjukan yang khusus. Tempat pertunjukan Wayang Topeng sangat fleksibel dan sederhana. Pementasan Wayang Topeng ini dapat dipentaskan di atas panggung atau di atas tanah dalam bentuk arena sehingga dapat disaksikan penonton dari beberapa arah. Pertunjukan Wayang Topeng juga dapat dilakukan di halaman rumah.

Wayang Topeng yang ada dalam masyarakat Jatiduwur tidak terlepas dari mitos. Hal itu tercermin dari perilaku para sesepuh dalam memberlakukan perangkat-perangkat pertunjukan Wayang Topeng khususnya pada topeng yang sebelum dikenakan oleh para pemain saat pertunjukan. Pada saat membuka kotak yang berisi topeng-topeng tersebut, pimpinan kesenian mengawalinya dengan pembacaan mantra yang disertai pembakaran dupa. Dalam pertunjukan Wayang Topeng ini juga terdapat sesajen yang dipersiapkan dahulu sebelum pertunjukan dimulai. Hal ini dilakukan dengan maksud agar segala sesuatu aktivitas yang akan

dilakukan agar mendapat perlindungan dari leluhur, karena apabila sesajen itu tidak dipersiapkan selalu ada saja kejadian diluar dugaan ketika pementasan berlangsung. Contoh pada setiap Jumat Legi topeng itu harus diberi sesaji karena pabila tidak maka akan terjadi kejadian yang aneh, dan pernah ketika topeng Klana yang asli akan dipentaskan di Surabaya topeng tersebut tidak ada dan ternyata topeng tersebut kembali dengan sendirinya kekotak yang sering digunakan untuk menyimpan, contoh lain ketika ada orang sedang menanggapi Wayang Topeng dan ada sesaji yang kurang, ada kejadian nasi yang dimasak itu masih berupa beras



Gambar.2  
Sesajen ritual pertunjukan Wayang Topeng  
(Dokumentasi : Heru Cahyono, 2007)



Gambar 3.  
Kotak tempat menyimpan topeng  
(Dokumentasi : Heru Cahyono, 2007)

### **B. Orientasi Garapan**

Pertunjukan Wayang Topeng khususnya kesenian Wayang Topeng Jatiduwur berasal dari desa Jatiduwur, Kecamatan Kesamben, Kabupaten Jombang. Kesenian Wayang Topeng ini juga sebagai sumber inspirasi penata dalam penggarapan karya tari ini dari melihat secara langsung pertunjukan Wayang Topeng terlebih dari tari Klana yang menjadi pijakan dalam pembuatan karya tari ini penata tertarik untuk mengembangkannya dalam hal ini harapan penata agar kesenian ini dapat lebih berkembang dan pada akhirnya nanti penata bisa membantu perkembangan kesenian di Jombang berbekal dari ilmu yang selama ini dipelajari. Kesenian Wayang Topeng Jatiduwur tumbuh dan berkembang di daerah kabupaten Jombang dan satu-satunya kesenian Wayang

Topeng yang selama ini masih eksis. Dulu Wayang Topeng Jatiduwur dipentaskan atau *ditanggap* oleh orang yang mempunyai *nadar*. Namun apabila tidak ada *tanggapan*, para anggota melakukan ngamen atau *mbarang* dengan membawa alat musiknya. Sesuai dengan sifat kerakyatan yang ada pada pertunjukan Wayang Topeng Jatiduwur ini tidak menuntut bentuk pentas atau area pentas yang khusus. Di daerah pedesaan pertunjukan sering dilangsungkan di lapangan terbuka atau halaman rumah.

Wayang Topeng merupakan bentuk kesenian yang menarik karena meliputi beberapa unsur seni yaitu unsur tari, musik, vokal, teater, dan seni rupa. Meskipun demikian unsur tari memegang peranan yang paling dominan, karena pertunjukan tersebut merupakan drama tari, seluruh tokoh berekspresi dan bergerak melalui gerak tari.<sup>5</sup> Pada setiap pementasan Wayang Topeng Jatiduwur ini selalu dibuka dengan tari Klana yaitu sebuah tarian yang dibawakan oleh seorang laki-laki. Namun dalam perkembangannya sekarang ini juga disajikan oleh penari perempuan hal ini dikarenakan terbatasnya penari laki-laki. Selain itu juga dapat disajikan oleh lebih dari satu penari.<sup>6</sup>

Tari Klana menggambarkan cerita seorang Panji yang akan berangkat mengembara/ berkelana, sehingga motif-motif gerak yang digunakan dalam tari ini menggambarkan persiapan seorang yang akan berkelana dengan memasang *jamang*, *lilingan alen-alen*, *atrap sabuk*, *atrap klat bahu*, *sekaran*, *janturan* dan motif-motif gerak lain yang terdapat pada gerak Tari Klana. Penciptaan karya tari

---

<sup>5</sup> “Wayang Topeng Jatiduwur dalam Revitalisasi” dalam Pesona Budaya dan Wisata Nusantara, MII Indonesia Indah Edisi, 56/ April-Mei 1994, p.14

<sup>6</sup> Priyo, wawancara tanggal 24 Januari 2007. Jombang

tidak hanya perwujudan gerak atas dasar pengalaman saja melainkan perwujudan suatu bentuk yang utuh dari orientasi makna serta simbol-simbol yang ada dalam karya tari tersebut. Untuk itu perlu ditekankan bahwa gerak tersebut dapat dikomunikasikan guna mewakili tema cerita yang akan disajikan.

### **C. Tujuan dan Sasaran**

Penciptaan karya tari ini bertujuan untuk memberikan dan menyampaikan keanekaragaman budaya kepada kalangan luas khususnya para penikmat seni. Selain itu juga memberikan sebuah alternatif garap sebagai upaya peningkatan kualitas maupun kuantitas tari dengan meraba tuntutan jaman dan masyarakat masa kini.

### **D. Tinjauan Sumber Acuan**

Karya tari ini tidak lepas dari sumber acuan yang digunakan dalam penulisan dan proses penggarapan karya tari antara lain :

Y. Sumandiyo Hadi, *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok* , Yogyakarta: Manthili, 1996. Buku ini banyak memberikan pengetahuan bahwa dalam penciptaan sebuah koreografi kelompok membutuhkan kerjasama saling terkait satu dengan yang lainnya, baik antara penari dan elemen pendukung lainnya. Pertimbangan elemen dasar yang harus diperhatikan dalam sebuah karya tari dalam hubungannya dengan sebuah pementasan. Ketika menyusun karya tari, memerlukan banyak perbendaharaan gerak. Salah satu cara untuk menghasilkan gerak dapat dilakukan improvisasi dan eksplorasi.

Buku dari R. M Soedarsono yang berjudul *Pengantar Apresiasi Seni*, memberikan wawasan tentang tari rakyat, buku ini memberikan wawasan dan rambu-rambu tentang batasan tari rakyat, bahwa tari rakyat berasal dari rakyat dilakukan dan dinikmati oleh rakyat sehingga pada nantinya karya ini tidak akan kehilangan identitas aslinya.

Johanes Mardimin (editor) *Jangan Tangisi Tradisi*, Yogyakarta : Kanisius 1004. Buku ini mengulas banyak hal tentang keadaan masyarakat pada jamannya yang semakin berkembang, hal ini mendorong untuk menghadirkan Tari Klana yang terdapat pada pertunjukan Wayang Topeng Jatiduwur sebagai budaya daerah ditengah perkembangan jaman dengan pola garap yang disesuaikan dengan situasi sekarang. Dengan adanya perkembangan jaman maka diharapkan dalam karya tari ini bisa lebih di kembangkan dan kesenian tradisi lebih banyak diminati seiring perkembangan jaman yang lebih maju pada saat ini agar kesenian ini dapat selalu dinikmati.

Jacqueline Smith, *Dance Composition a Practical Guide For Teachers*, *Komposisi Tari : Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* terjemahan Ben Soeharto, Yogyakarta : Ikalasti, 1985. Pada bagian kontruksi I, banyak membantu mendefinisikan suatu rangsang sebagai sesuatu yang membangkitkan fikir. Mengarahkan cara penuangan ide atau gagasan ke dalam konsep garapan sampai dengan cara pembentukan komposisi. Selain itu pada mode kontruksi III, membantu mengarahkan cara pengembangan motif-motif gerak melalui elemen ruang, waktu, tenaga sampai pemahaman tentang eksplorasi maupun improvisasi.

Mengamati secara langsung pertunjukan Wayang Topeng Jatiduwur sebagai sumber inspirasi dalam pembuatan karya tari ini di desa Jatiduwur, Kecamatan Kesamben, Kabupaten Jombang pada tanggal 20 Desember 2006 dan secara langsung terjun untuk mendapatkan bahan untuk kepentingan karya juga tulisan karena Kesenian Wayang Topeng ini belum pernah diangkat.

